

**SELF DISCLOSURE KORBAN PELECEHAN SEKSUAL
DALAM KOLOM KOMENTAR VIDEO YOUTUBE
“YANG PENTING BUAT DIOMONGIN”**

Oleh:

QURRATA A'YUN^{*1}

NIM. E1101141024

Dr. Erdi, M.Si.², Dewi Utami, S.IP, M.S²

*Email: qurrata58@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

Abstrak

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk mengetahui alasan penonton video “Yang penting buat diomongin” berani mengungkapkan pelecehan seksual yang dialami di kolom komentar video. Penelitian ini dilakukan karena mengingat masih banyak korban yang belum berani berbicara dan melapor, karena biasanya korban cenderung disalahkan oleh masyarakat yang menganggap pelecehan seksual adalah topik yang tabu. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif eksploratif untuk memperoleh jawaban menyeluruh mengenai permasalahan ini. Pengungkapan diri oleh para korban terjadi karena tujuh faktor yaitu besaran kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik dan pengaruh jenis kelamin. Dari tujuh faktor, hanya empat faktor yang memengaruhi korban untuk bercerita mengenai pengalamannya yaitu faktor perasaan menyukai yang mendorong korban untuk menanggapi pengungkapan diri yang dilakukan oleh Gita Savitri Devi. Faktor efek diadik juga mempengaruhi korban untuk mengungkapkan diri karena Gita Savitri Devi melakukan hal yang sama terlebih dahulu. Faktor kompetensi memiliki pengaruh karena korban pernah mengalami tindakan pelecehan seksual sehingga percaya diri untuk mengedukasi orang lain agar tidak mengalami kejadian yang sama. Kemudian faktor jenis kelamin memiliki pengaruh karena terlihat dari pengungkapan diri didominasi yang perempuan akibat stigma masyarakat mengenai korban pelecehan seksual yang hanya dialami oleh perempuan.

Kata kunci: Pelecehan Seksual, *Self Disclosure*, Pengungkapan diri, dan Faktor pengungkapan diri

**SELF DISCLOSURE OF SEXUAL ASSAULT SURVIVORS
IN THE “YANG PENTING BUAT DIOMONGIN”
VIDEO COMMENT**

By:

QURRATA A'YUN

NIM. E1101141024*¹

Dr.Erdi,M.Si², Dewi Utami, S.IP,M.S²

*Email: qurrata58@gmail.com

1. A Student of Communication Studies Program at the Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak
2. A Lecturer of Communication Studies Program at the Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak

Abstract

There are still many survivors of sexual assaults who feared to talk and report such incidents because society inclines to blame them since they consider sexual assault is a taboo issue. This study aims to find out the reason for the video audiences “*Yang Penting Buat Diomongin*” dared to disclose their sexual assault experience in the video comments column. This thesis used explorative qualitative methods to obtain a comprehensive answer to this problem. Self-disclosure by victims occurred because of seven factors, namely the size of the group, feelings of liking, the effect of dyadic, competence, personality, topic, and gender. Of seven factors, only four factors that influence the victim to tell about their experience, namely the feeling of liking the victim Gita Savitri Devi as a public figure and influencer that drives them respond to Gita self-disclosure. The dyadic effect factor also becomes the victim’s influence to reveal themselves because Gita Savitri Devi initiated the disclosure. The competency factor was influential because the victims assumed they had experienced sexual assault, so they were confident to educate others not to experience a similar incident. Moreover, predominantly female self-disclosure presents the influence of sex on this disclosure due to the community’s stigma about victims of sexual abuse that are only experienced by women.

Keyword: Sexual Assault, Self-disclosure, the factors of self-disclosure

1. PENDAHULUAN

Youtube merupakan sebuah situs berbagi video populer yang membuat para penggunanya dapat memuat, menonton, mengunggah dan mengunduh berbagai klip video secara gratis. Kenyamanan dan kemudahan yang diberikan oleh *youtube* inilah yang membuat *youtube* memiliki banyak penggemar. Dalam artikel kumparan.com edisi 5 Mei 2018 menyebutkan, CEO *youtube* Susan Wojcicki mengungkapkan ada 1,8 miliar pengguna *youtube* terdaftar yang menyaksikan video di laman tersebut setiap bulannya. Angka ini tidak termasuk penonton yang menyaksikan video di *youtube* tanpa membuat akun.

Kehadiran *youtube* saat ini menciptakan profesi baru yaitu *youtuber*. *Youtuber* merupakan seseorang yang membuat dan menciptakan konten berupa video, lalu konten tersebut diunggah dan dibagikan ke *channel* (saluran) *youtube* pribadi mereka. Setiap video yang diunggah akan menghasilkan

uang dari *youtube* berdasarkan jumlah penonton.

Konten video yang diunggah di *youtube* juga beragam, mulai dari video tentang musik, film, tv, video *blog*, video tutorial dan lain-lain. Mereka yang berprofesi sebagai *youtuber* berkemungkinan besar menjadi *influencer* bagi orang-orang yang menonton video mereka. *Influencer* merupakan orang atau kelompok yang memberikan pengaruh positif sehingga orang lain terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Seseorang dianggap *influencer* apabila ia memiliki banyak *followers* (pengikut) di media sosialnya.

Salah satu *youtuber* terkenal di Indonesia adalah Gita Savitri Devi yang memiliki *channel youtube* bernama Gita Savitri Devi. *Channel* Gita Savitri Devi pertama kali dibuat pada tahun 2009 dengan konten video musik *cover*. Sampai hari ini, sebanyak 361 video yang sudah diunggah Gita dalam *channel youtube*-nya. Ada sembilan segmen video yang bisa ditonton, mulai dari Q&A, video *blog* berisi perjalanan dan keseharian

Gita, Pagi Pagi yaitu video *podcast*, Tentang Jerman, Hijab Review, Halal *Living with* Gita Savitri Devi, *Featured*, *Covers* berisi *cover*-an lagu lagu, dan Beropini.

Salah satu konten beropini yang membahas tentang pelecehan seksual adalah video berjudul “Yang penting buat diomongin | Beropini eps. 26”. Dalam video berdurasi 9 menit 29 detik, Gita menceritakan tentang kasus pelecehan seksual yang dia alami di dunia maya, baik itu di dalam kolom komentar *youtube* ataupun akun *Instagram* @gitasav. Gita bercerita mengenai kasus pelecehan seksual yang dialaminya dan mengajak semua korban untuk berani bercerita dan melapor. Selain itu, Gita juga memengaruhi penontonnya untuk melawan dan tidak meremehkan “pelecehan seksual” yang mereka terima.

Mayoritas komentar dalam video tersebut bersifat positif, mulai dari setuju dengan apa yang Gita bicarakan di videonya, bahkan ada juga yang ikut menceritakan kasus pelecehan yang pernah mereka alami, baik yang ringan

seperti panggilan bernada sensual atau *catcalling*, hingga tindakan asusila lainnya. Komentar-komentar tersebut disampaikan oleh setiap gender, baik perempuan maupun laki-laki.

Berdasarkan data Komisi Nasional Perempuan yang dikutip dari CNN Indonesia edisi 26 November 2018, menunjukkan jika angka tingkat kekerasan seksual yang menimpa kaum hawa masih tinggi. Pada tahun 2014, tercatat sebanyak 4.475 kasus, di tahun 2015 tercatat 6.499 kasus dan tahun 2016 telah terjadi 5.785 kasus. Dalam video “Yang penting buat diomongin”, Gita Savitri Devi beranggapan bahwa kasus pelecehan seksual di Indonesia cenderung masih dianggap tabu.

Menurut artikel dari *bbc.com* edisi 26 November 2015 yang membahas tentang pelecehan seksual, sampai saat ini, kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia sulit untuk diselesaikan secara hukum. Sebab, sebagaimana diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, harus ada saksi mata dan bukti. Padahal kasus kekerasan seksual terjadi di

ranah privat. Walaupun kasus kekerasan seksual diproses secara hukum, tidak ada penanganan yang tepat terhadap korban. Sebaliknya, masyarakat cenderung menyalahkan korban dan justru maklum ataupun membenarkan perilaku kejahatan seksual.

Anggapan mengenai kasus pelecehan seksual yang dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia, membuat korban pelecehan seksual malu dan takut untuk mengungkapkan pelecehan yang dialami. Hal ini berbeda dengan penonton video *youtube* “Yang penting buat diomongin” yang kebanyakan mendukung korban pelecehan seksual untuk berbicara dan mengungkapkan pengalaman yang mereka alami. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dampak dari konten pelecehan seksual dalam video “Yang penting buat diomongin” pada segmen beropini di *channel youtube* Gita Savitri Devi terhadap penonton video tersebut. Berdasarkan fakta diatas, maka penulis beranggapan

bahwa penelitian ini orisinal, unik dan baik, terkait dengan alasan penonton video berani mengungkapkan pelecehan seksual yang pernah dialami di kolom komentar.

2. KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan tradisi Kritis dengan teori *Self Disclosure* (Keterbukaan Diri) oleh Joseph Luft (2011) dan teori Kecemasan Sosial oleh Barlow dan Durand (2006). *Self Disclosure* secara harfiah merupakan salah satu tipe komunikasi ketika informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain (DeVito, 1997). Sedangkan menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995) *Self Disclosure* atau pengungkapan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut.

Menurut DeVito (2011) ada tujuh faktor yang memengaruhi *self disclosure*, yakni:

1. Besaran Kelompok, pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk mengungkapkan diri.
 2. Perasaan Menyukai, individu cenderung membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintai, dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai.
 3. Efek Diadik, Individu melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan pengungkapan diri. Hal ini akan membuat individu tersebut merasa lebih aman dan memperkuat perilaku pengungkapan dirinya.
 4. Kompetensi, individu yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada individu yang kurang kompeten. Hal ini dikarenakan orang yang kompeten mempunyai kepercayaan diri yang diperlukan untuk lebih memanfaatkan pengungkapan diri atau lebih memiliki banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan.
 5. Kepribadian, individu yang pandai bergaul dan *extrovert* melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert*. Orang yang kurang berani untuk berbicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada mereka yang lebih nyaman dalam berbicara.
 6. Topik, individu lebih banyak mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan dan hobi daripada tentang kehidupan pribadi dan situasi keuangannya. Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik maka semakin kecil kemungkinan kita untuk mengungkapkannya.
 7. Jenis Kelamin, merupakan faktor terpenting yang memengaruhi pengungkapan diri. Umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita.
- Faktor pengungkapan diri pada dasarnya terjadi di ranah komunikasi intrapersonal. Namun faktor

pengungkapan diri bisa terjadi pada ranah komunikasi massa dikarenakan adanya kecemasan sosial.

Dalam kajian psikologis, kecemasan sosial ditandai dengan rasa takut yang berlebihan sedang diteliti oleh orang lain dan menghindari kegiatan sosial yang membangkitkan rasa takut (Hedman, 2013). Selain itu Brecht (dalam Nainggolan, 2011) menjelaskan bahwa kecemasan sosial merupakan rasa takut dan khawatir yang berlebihan jika berada bersama dengan orang lain dan merasa cemas pada situasi sosial karena kekhawatiran akan mendapat penilaian atau bahkan evaluasi dari orang lain, tetapi akan merasa baik ketika sedang sendirian.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang memengaruhi terjadinya sesuatu (Arikunto, 2006).

Penelitian ini difokuskan untuk menggali secara menyeluruh tentang sebab kenapa penonton video “Yang penting buat diomongin” di *Channel youtube* Gita Savitri Devi berani mengungkapkan pelecehan seksual yang mereka alami di kolom komentar video, padahal bisa dilihat dan dibaca oleh orang banyak. Untuk mencari tahu mengenai alasan kenapa penonton video tersebut berani mengungkapkan pelecehan seksual yang mereka alami, maka dilakukan wawancara mendalam dan menyeluruh sehingga memperoleh jawaban yang memuaskan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah memaparkan hasil wawancara mengenai alasan informan berani mengungkapkan pelecehan seksual yang dialami di kolom komentar video *youtube* “Yang penting buat diomongin” maka dapat diambil kesimpulan terkait faktor yang memengaruhi keterbukaan diri. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tujuh faktor pengungkapan diri yang

memengaruhi informan untuk berani bercerita di media sosial.

1. Faktor Besaran Kelompok

Faktor besaran kelompok terjadi karena melihat ukuran jumlah kelompok. Pengungkapan diri akan lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok dalam jumlah yang besar. Pengungkapan dalam kelompok berjumlah besar, akan sulit dikontrol dan menerima umpan balik dari lawan komunikasi. Sedangkan dalam kelompok yang berjumlah kecil, seseorang akan mudah mengontrol situasi komunikasi dan bisa melihat umpan balik. Semakin baik respon yang diterima, maka pengungkapan diri akan terus berlangsung.

Konteks pengungkapan diri terletak pada cara orang berbagi informasi diri yang dilakukan untuk diketahui oleh sesama pengguna *youtube*. Mengenai masalah yang sifatnya pribadi, biasanya cenderung dibagikan dan diceritakan kepada orang yang dipercaya atau pada orang tertentu saja. Namun dalam penelitian ini, justru pengalaman berupa pelecehan seksual diungkapkan

melalui kolom komentar video *youtube*. Secara tidak langsung banyak informasi pribadi bisa diketahui oleh orang lain.

Berdasarkan faktor besaran kelompok dalam teori *Self Disclosure* menurut Devito, kelompok kecil terdiri dari 4 orang. Sedangkan jumlah penonton yang mengungkapkan pelecehan seksual di kolom komentar berjumlah lebih dari sepuluh orang. Artinya pengungkapan diri yang dilakukan oleh para informan terjadi pada kelompok dalam jumlah besar.

Dalam penelitian ini, terlihat adanya fenomena berbanding terbalik dengan apa yang dikemukakan dalam teori *Self Disclosure*. Informan dalam penelitian ini terpengaruh untuk mengungkapkan pelecehan seksual karena melihat orang lain mengungkapkan hal yang sama. Selain itu adanya dukungan dari beberapa penonton lain yang dituangkan dalam bentuk komentar dan tanda suka.

Fenomena ini terjadi karena perubahan pola perilaku manusia. Semakin berkembangnya teknologi, pengungkapan diri yang bersifat

pribadi akan lebih mudah dilakukan. Menurut Mayfield (2008), media sosial memiliki karakteristik, yaitu:

- a. Partisipasi. Media sosial sebagai pendorong adanya kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau memiliki minat menggunakannya, sampai mengaburkan batas antara media dan *audience*.
- b. Keterbukaan. Banyak media sosial yang terbuka untuk umpan balik dan juga partisipasi melalui *voting*, *sharing* dan juga komentar.
- c. Perbincangan. Media sosial sangat mungkin membuat adanya perbincangan ataupun pemakaian secara dua arah.
- d. Keterhubungan. Banyak media sosial berkembang pesat karena mempunyai suatu kemampuan yang bisa melayani keterhubungan antar pemakainya.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat dikatakan bahwa sangat mudah untuk seseorang melakukan keterbukaan diri

di media sosial dimana banyak orang bisa mengaksesnya. Padahal keterbukaan diri adalah bersifat pribadi dan intim dimana dilakukan kepada seseorang yang dianggap dekat saja. Media sosial adalah tempat seseorang untuk melakukan pengungkapan diri, yang dalam hal ini merupakan kelompok dalam jumlah besar.

2. Faktor Perasaan Menyukai

Menurut Myers (2002), *Self Disclosure* sangat menguntungkan bagi dua orang yang melakukan hubungan keakraban karena akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepercayaan antar individu. Devito (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) mengemukakan bahwa jika orang yang berinteraksi menyenangkan dan membuat aman serta dapat membangkitkan semangat, maka kemungkinan bagi seseorang untuk lebih mengungkapkan diri sangat besar.

Pengungkapan pelecehan seksual yang dilakukan oleh para informan didasari karena perasaan suka terhadap Gita Savitri Devi. Sesuai dengan teori *Self Disclosure* bahwa faktor perasaan

menyukai membuat orang percaya untuk melakukan pengungkapan diri. Dalam hal ini, para informan merasa percaya kepada Gita Savitri Devi dan dengan senang hati mengungkapkan pelecehan seksual yang pernah mereka alami di kolom komentar video.

3. Faktor Efek Diadik

Pada teori *Self Disclosure*, faktor efek diadik memiliki peran besar dalam pengungkapan diri seseorang. Faktor efek diadik menjelaskan bahwa individu melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan pengungkapan diri. Hal ini akan membuat individu tersebut merasa lebih aman dan memperkuat perilaku pengungkapan dirinya.

Menurut Devito (1990) efek diadik dalam pengungkapan diri membentuk semacam spiral, dengan masing-masing pengungkapan diri mendorong tambahan pengungkapan diri oleh orang lain, yang pada gilirannya mendorong keterbukaan diri lebih banyak dan seterusnya. Hal ini terbukti terjadi pada proses pengungkapan pelecehan seksual yang dilakukan Gita Savitri Devi, dimana

mendorong para informan melakukan pengungkapan pelecehan seksual yang pernah mereka alami.

Adanya pengungkapan mengenai pelecehan seksual yang dialami Gita Savitri akhirnya memengaruhi informan untuk mengungkapkan pelecehan seksual yang mereka alami, artinya tercapai tujuan dari keterbukaan diri. Menurut informan, Gita Savitri Devi merupakan sedikit dari sekian banyak korban pelecehan seksual yang akhirnya terbuka di media sosial. Dalam penelitian ini, terbuka dan mengungkapkan pengalaman adalah tindakan yang benar, merasa satu topik dan sepemikiran dengan Gita Savitri, dan berpikir bahwa video tersebut adalah diskusi yang tepat untuk para informan melakukan pengungkapan diri. Pengungkapan pelecehan seksual yang mereka alami tidak akan terjadi pada ruang publik atau tempat diskusi yang tidak membahas topik serupa.

4. Faktor Kompetensi

Membuka diri merupakan salah satu bentuk konsep diri yang positif.

Konsep diri yang positif timbul karena adanya rasa percaya diri atau percaya kepada kemampuan diri sendiri. Orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi tidak akan menghindari situasi komunikasi dan tidak akan takut untuk berkomunikasi. Rasa percaya diri sangat berpengaruh terhadap komunikasi karena dengan rasa percaya diri kita dapat melakukan yang terbaik.

Setiap orang memiliki tujuan kenapa akhirnya berani bercerita tentang masalah pribadinya dengan orang lain. Alasan-alasan yang menjadi tujuan seseorang mengungkapkan diri menunjukkan seberapa kompeten seseorang tersebut. Orang yang berkompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri ketimbang orang yang kurang kompeten.

Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan, baik positif maupun negatif. Karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya. Melakukan *self disclosure* merupakan

salah satu bentuk konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif timbul karena adanya rasa percaya diri atau percaya pada kemampuan sendiri.

5. Faktor Kepribadian

Menurut Prince (dalam Fauzi, 2004) kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecenderungan, selera, insting yang dicampuri dengan sifat dan kecenderungan dari pengalaman yang terdapat pada diri seseorang. Memiliki kepribadian merupakan karakter atau sifat bawaan yang bisa membedakan individu satu dengan individu lainnya. Kepribadian juga bisa dimaknai sebagai keseluruhan reaksi antar individu dengan individu lain. Artinya semua orang atau individu memiliki kepribadian, baik itu kepribadian sejenis maupun kepribadian yang berbeda tergantung bagaimana mereka menggambarkan reaksi tersebut. Bisa itu dengan terbuka maupun tertutup.

Dapat dikatakan faktor kepribadian tidak benar-benar memengaruhi seseorang untuk melakukan pengungkapan diri. Baik itu kepribadian *ekstrovert* maupun

introvert sama-sama memiliki keinginan untuk terbuka dan berbagi pengalaman, walaupun dengan tujuan yang berbeda. Orang dengan kepribadian *extrovert* akan dengan mudah mengungkapkan pengalamannya di kolom komentar, karena merasa tindakan yang dilakukan benar. Berbeda dengan kepribadian *introvet* yang memiliki banyak pertimbangan untuk mengungkapkan pengalamannya di kolom komentar. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri dibanding dengan mereka yang merasa nyaman dalam berkomunikasi. Itu artinya *extrovert* atau *introvert* kepribadian seseorang, apabila memiliki pengalaman untuk diceritakan dengan tujuan yang positif, *Self Disclosure* pasti terjadi.

6. Faktor Topik

Faktor Topik juga bisa memengaruhi informan untuk mengungkapkan pelecehan seksual yang mereka alami di kolom komentar. Semakin pribadi dan negatif suatu topik maka semakin

kecil kemungkinan untuk mengungkapkannya. Sedangkan di Indonesia topik mengenai pelecehan seksual dianggap tabu. Tabu maksudnya adalah topik yang tidak diinginkan untuk dibahas oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Topik pelecehan seksual di masyarakat cenderung dianggap sebagai aib atau kesenjangan sosial yang sepatutnya tidak terjadi. Apabila ada kerabat atau kenalan yang mengalami pelecehan seksual hingga berujung pemerkosaan, biasanya fenomena yang terjadi banyak masyarakat cenderung menutup-nutupi. Mulai dari menikahkan keluarga atau kerabat yang bersangkutan sesegera mungkin sebelum orang lain diluar keluarga mengetahui keadaan sebenarnya.

Dalam penelitian ini, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa topik pelecehan seksual bisa dianggap sebagai topik yang pribadi karena terjadi di ranah pribadi seseorang, dan negatif karena merupakan tindakan yang tidak diinginkan. Jadi bisa dikatakan topik mengenai pelecehan

seksual akan sulit untuk dibicarakan dan diungkapkan di depan publik. Namun fenomena yang terlihat oleh penulis dalam penelitian ini, para informan secara sadar mengungkapkan pelecehan seksual yang pernah mereka alami walaupun sifatnya pribadi dan negatif.

Jawaban dari mengapa topik mengenai pelecehan seksual berani diungkapkan oleh para informan lewat kolom komentar video “Yang penting buat diomongin” adalah karena keenam informan berusaha menyadarkan dan mengedukasi masyarakat mengenai tindakan pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja dan pada siapa saja. Selain itu, dengan turut bercerita dan mengungkapkan pengalamannya, setidaknya bisa mendukung para korban untuk melakukan pengungkapan juga, terlebih melapor untuk mendapatkan keadilan yang sebaiknya mereka terima. Selain itu dengan mengungkapkan pengalaman diharapkan bisa mengetahui sanksi yang tepat dalam menangani pelaku tindakan pelecehan seksual.

7. Faktor Jenis Kelamin

Jenis kelamin atau *gender* merupakan faktor terpenting yang memengaruhi pengungkapan diri. Bisa dilihat seringkali yang mengalami pelecehan seksual dan berbicara mengenai tindakan tersebut adalah perempuan. Padahal tidak menutup kemungkinan pelecehan seksual juga terjadi pada laki-laki oleh perempuan.

Pelecehan seksual bukan semata-mata hanya berbicara mengenai seks. Inti dari masalah ini adalah penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas, meskipun pelaku mungkin mencoba untuk meyakinkan korban dan dirinya sendiri bahwa hal yang dilakukannya sebenarnya adalah ketertarikan seksual dan keinginan romantis semata. Berdasarkan fenomena yang sering terjadi di masyarakat, kebanyakan pelecehan seksual dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Namun ada juga beberapa kasus pelecehan yang dilakukan perempuan terhadap laki-laki dan juga dengan sesama jenis,

baik itu sesama laki-laki maupun perempuan (Wisnubrata, 2018).

Alasan kenapa perempuan lebih mudah mengungkapkan pelecehan seksual yang mereka alami, dikarenakan sebagian besar kasus pelecehan seksual dialami oleh para perempuan. Dalam artikel yang ditulis oleh Ika Ardina dalam portal berita daring Beritagar.id berjudul “Pelecehan Seksual Bisa Terjadi Pada Laki-Laki” mengatakan, tidak sedikit juga laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual oleh perempuan. Namun, karena sedikitnya korban laki-laki yang melapor, atau sekedar bercerita kepada teman dan kerabat, membuat peristiwa ini jarang diketahui orang banyak. Apalagi stereotip dominasi laki-laki yang terjadi selama ini membuat masyarakat umumnya berpendapat bahwa laki-laki tidak mungkin dilecehkan secara seksual oleh perempuan. Pandangan umum seperti inilah yang menyebabkan laki-laki enggan untuk melaporkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengungkapan pelecehan seksual yang dilakukan penonton video *youtube* “Yang penting buat diomongin” di *channel* Gita Savitri Devi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor *Self Disclosure*.

Dari tujuh faktor *Self Disclosure*, hanya empat yang memengaruhi pengungkapan diri. Faktor Perasaan Menyukai memengaruhi para informan untuk mengungkapkan pelecehan seksual yang dialami karena memiliki perasaan menyukai kepada Gita Savitri Devi selaku pemilik konten video. Faktor efek diadik memengaruhi korban karena pengungkapan diri dilakukan oleh Gita Savitri Devi terlebih dahulu. Selain itu, faktor kompetensi memiliki pengaruh atas pengungkapan diri karena informan pernah mengalami tindakan pelecehan seksual sehingga merasa percaya diri untuk mengedukasi orang lain agar tidak mengalami hal yang sama. Kemudian faktor jenis kelamin juga

memengaruhi karena terlihat dari pengungkapan diri yang didominasi perempuan akibat stigma masyarakat mengenai korban pelecehan seksual yang hanya dialami oleh perempuan.

5.2 Saran

Penulis menyampaikan saran-saran sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang disajikan, berikut adalah saran-saran yang disampaikan yaitu:

1. Penting untuk mengadakan komunitas dan media dan ruang untuk para korban bercerita mengenai tindakan yang mereka terima. Agar semakin banyak korban yang melapor dan bercerita.
2. Respon positif diperlukan oleh para korban yang bercerita mengenai pelecehan seksual yang mereka alami di depan publik. Respon tersebut merupakan dukungan yang ingin diterima korban agar mereka merasa berbicara dan melapor adalah tindakan yang benar.
3. Menyalahkan korban atas pakaian yang dikenakan merupakan tindakan yang tidak dibenarkan.

4. Memberikan ruang bagi korban dengan kepribadian tertutup (*introvert*) untuk lebih nyaman dan berani untuk berbicara mengenai pelecehan seksual yang dilaminya.
5. Terbuka dengan pembahasan mengenai topik tersebut membuat masyarakat lebih sadar dengan adanya tindakan tersebut. Selain itu akan lebih mudah bagi pemerintah untuk membuat undang-undang untuk melindungi korban.
6. Lebih banyak media sosial atau portal berita yang memberikan informasi mengenai pelecehan seksual yang dialami korban laki-laki, akan mengedukasi masyarakat bahwa bukan hanya perempuan yang mengalami tindakan pelecehan seksual.

6. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

6.1 Implikasi

1. Adanya kecemasan sosial yang dialami korban pelecehan seksual yang membuat mereka memilih

melakukan pengungkapan diri di media sosial daripada melakukan penungkapan secara pribadi kepada seseorang.

2. Apakah tujuan dari pengungkapan yang dilakukan oleh Gita Savitri Devi lewat videonya dianggap berhasil?

6.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dianalisis menggunakan faktor yang ada pada *Self Disclosure* Theori. Terdapat tujuh faktor pengungkapan diri yaitu besaran kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik dan jenis kelamin. Dari tujuh faktor tersebut, hanya empat faktor yang memengaruhi pengungkapan diri yang dilakukan oleh informan. Tiga faktor yang tidak memengaruhi pengungkapan diri adalah faktor besaran kelompok, karena pengungkapan diri tidak dipengaruhi oleh jumlah individu yang melakukan pengungkapan diri. Selain itu faktor kepribadian juga tidak memengaruhi pengungkapan diri, karena pengungkapan diri terjadi karena adanya tujuan dan maksud melakukan

pengungkapan. Terakhir faktor topik juga tidak memengaruhi pengungkapan diri, karena topik yang dianggap tabu seperti pelecehan seksual tidak membatasi informan untuk melakukan pengungkapan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- A.Supratiknya. 1995. Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI).
- Agustinova, Danu Eko. 2015. Memahami Metode Penelitian Kualitatif : Teori & Praktis. Yogyakarta: Calpulis.
- Ardial. 2014. Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bitner, John R. 1989. *Mass Communication, an Introduction*. Amerika Utara: Prentice Hall.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Rajawali Pers.

- Daryanto dan Mulyo Rahardjo. 2012. Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta : Gava Media.
- Durand, V.M, Barlow, D.H. 2006. Intisari Psikologi Abnormal Edisi IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, A. Joseph. 1990. *The Interpersonal Communication Book*. London : Pearson.
- Idrus, M. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nainggolan, T. 2011. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Pengguna Napza: Penelitian di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi. Jurnal Sosiokonsepsia.
- Nasution, 2003. Metode Research. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ni'matillah, Selvi. 2015. Self Disclosure Siswa SMP Negeri 19 Surabaya Ditinjau dari Gender. Online Journalism Review. Diakses pada 1 Januari 2019.
- Nurudin. 2013. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pujileksono, Sugeng. 2016. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Soehardi, Burhan. 1978. Media Komunikasi Massa dan Perannya dalam Pembentukan Opini Publik. Medan : Fakultas Hukum Usu.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. 2006. Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.
- Tamburaka, Apriyadi. 2013. Literasi Media “Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa”. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Utami, Susi W. 2016. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja. Online Journalism Review. Diakses pada tanggal 24 Desember 2018.
- Sumber Internet:**
- Kumparan. 2018. “Jumlah Pengguna Youtube per Bulan Capai 1,8 Miliar.” Diakses 12 Desember <https://kumparan.com/@kumparantech/jumlah-pengguna-youtube-per-bulan-capai-1-8-miliar>.
- Cnn Indonesia. 2018. “Menguak Data Jumlah Kekerasan Perempuan Tahun ke Tahun.” Diakses 12

Desember

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181126110630-284-349231/menguak-data-jumlah-kekerasan-perempuan-tahun-ke-tahun>.

Bbc. 2015. “Jangan salahkan perempuan korban kekerasan seksual.” Diakses 12 Desember https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/11/151126_indonesia_kekerasan_seksual.

Medcom.id 2018. “Korban Pelecehan Seksual Jangan Takut Bicara.” Diakses pada 20 Juni <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/ybJ6Qmwb-korban-pelecehan-seksual-jangan-takut-bicara>.

Detiknews. 2018. “Ada Banyak Korban Pelecehan Seksual, Mengapa Sedikit yang Laporkan?”. Diakses 20 Juni <https://news.detik.com/berita/d-4056170/ada-banyak-korban-pelecehan-seksual-mengapa-sedikit-yang-lapor>.

Tirto.id. 2017. “Pelecehan Seksual Tak Cuma Dialami Perempuan”. Diakses 20 Juni <https://tirto.id/pelecehan-seksual-juga-dialami-laki-laki-czty>.